

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPON SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 2 PAINAN

Oleh:

Puji Desty Yadita MYD¹, Ngusman², Ena Noveria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: pujidestyadita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the shape, strategy, and the context of use of personality strategies responded positively and negatively by the student in the learning process in class VII SMP Negeri 2 Painan. The research is a qualitative research with descriptive methods. The data in this study of speech acts teacher and student response to the learning process. The technique used for data collection is a recording technique. Based on the findings of research and discussion, we can conclude the following. There are four forms of speech acts directive used by teachers in the learning process, which ordered directive speech act, advise, demanding, and challenging. The fourth form of speech acts directive is spoken by using four strategies recalled, that speak frankly without further ado, speak frankly with the preamble of politeness positive, speak frankly with the preamble of politeness negative, and recalled vague in the context of the process learning and different atmosphere. Teacher's speech act get a different response from the students. The response given students verbal response can be positive, negative verbal, nonverbal positive and negative nonverbal

Kata kunci: *tindak tutur guru, respon siswa, proses pembelajaran*

A. Pendahuluan

Tindak tutur guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi di kelas, guru menggunakan tuturan sebagai sasaran untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Guru lebih banyak menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Oleh sebab itu, tuturan ini memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga guru hendaknya menggunakan tuturan yang baik dan santun.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dan lingkungan sekitar. Guru seharusnya menjadi panutan dan dapat memberikan perubahan yang lebih baik kepada siswa. Ketika berkomunikasi dengan siswa tuturan guru haruslah sopan terutama guru bahasa Indonesia. Hal itu karena pengetahuan yang dimiliki guru bahasa Indonesia mengenai tata cara berbahasa lebih baik. Dengan tuturan yang baik yang disampaikan guru nantinya akan menghasilkan respon yang baik dari siswa.

SMP Negeri 2 Painan merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. SMP Negeri 2 Painan beralamat di Jl. Pacuan Salido Painan IV Jurai Kabupaten Pesisir

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode september 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Selatan. Lokasi sekolah itu tidak persis di depan jalan raya sehingga lokasi sekolah bisa dikatakan sebagai lokasi yang nyaman untuk belajar karena tidak bising lalu lintas.

Pada pengamatan awal, ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa sulit memahami tuturan yang diucapkan guru, dan sebagian guru bahasa Indonesia masih ada yang tidak bisa menggunakan tuturan direktif dengan baik. Dilihat dari bentuk tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tuturan yang menuntut siswa melakukan apa yang disampaikan guru atau disebut juga tindak tutur direktif.

Fenomena tersebut perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap interpretasi tindak tutur yang digunakan guru dan respon siswa dalam proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dan respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Painan". Penelitian terhadap penggunaan bahasa guru dan respon siswa dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Tindak tutur ini dibatasi pada tindak tutur direktif berupa bentuk tuturan, strategi, konteks, dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Pilihan pada tindak tutur direktif didasarkan pada kecenderungan guru melakukan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif selalu muncul dalam konteks situasi tutur pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Painan.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. *Pertama*, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan makna kata itu (sesuai dengan kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. *Kedua*, tindak ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. *Ketiga*, tindak perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu, (1) representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, (2) direktif adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksud dengan ujaran tersebut, (3) ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, (4) komisitif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebut dengan ujaran, (5) deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang, (Gunarwan, 1994: 85-86). Senada dengan itu, Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan si penutur, misalnya menyuruh, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Yule (2006:114) menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (bttb), (2) strategi bertutur

dengan bas-basi kesantunan positif (btdkp), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (btdkn), (4) strategi bertutur samar-samar (bss), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (bdh).

Agustina (1995:15) menyebutkan, "konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu." Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur.

Pembelajaran tidak berhasil jika tidak terdapat respon siswa. Mulyana (2007: 260) menyatakan, "respon verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan." Suatu sistem verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Respon nonverba adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2007:343). Selain itu, Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1992:166) membagi respon menjadi dua bagian, yaitu (a) Respon positif, yaitu sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. (b) Respon negatif, yaitu bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau mempertlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Tujuan penelitian ini dirumuskan adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar, (2) mendeskripsikan strategi bertutur apa saja yang digunakan dalam proses belajar mengajar, (3) mendeskripsikan tindak tutur direktif apa dengan strategi bertutur bagaimana, dan dalam konteks situasi tutur yang bagaimana yang direspon positif dan direspon negatif oleh siswa tersebut dalam pembelajaran di kelas VII SMP N 2 Painan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Hal pertama yang akan dilihat adalah mengenai tindak tutur guru yang terdiri dari bentuk tindak tutur, strategi bertutur, konteks strategi bertutur dan respon siswa. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data penelitian berupa (1) hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Painan, (2) hasil rekaman dan pengamatan berupa respon siswa atas tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Painan dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dua orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Painan.

Instrumen penelitian penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone dengan merek Blackberry 9810), alat tulis, dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan, dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data berupa respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dan kemudian mencatatnya. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut ini. (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis; (2) mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru

pada saat PBM berlangsung; (3) mengidentifikasi data tindak tutur dan strategi bertutur dalam konteks tertentu yang direspon positif dan negatif; (4) pembahasan; (5) menarik kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif. *Kedua*, strategi bertutur. *Ketiga*, konteks situasi tutur. *Keempat*, respon siswa. Keempat pembahasan tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur menyuruh, (2) menyarankan, (3) menuntut, dan (4) menantang. Bentuk tindak tutur, strategi, dan respon siswa yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

Tabel I
Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa
dalam Poses Belajar Megajar Kelas VII SMP Negeri 2 Painan

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Menyuruh	41
2	Menyarankan	20
3	Menuntut	2
4	Menantang	7
	Jumlah	70

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur jenis menyuruh dibanding dengan jenis yang lainnya. Guru lebih dominan menggunakan tuturan direktif menyuruh karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari mitra tutur. Kemudian dari usia penutur lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur. Penggunaan tindak tutur menyuruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, pengetahuan, dan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Bentuk tindak tutur ini digunakan pada berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Tuturan menyuruh dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 41 tuturan. contoh tuturan menyuruh dengan penanda kesantunan *tolong*, seperti tuturan berikut ini.

Oke, *tolong* dibaca dulu Naya!

Konteks : (Guru menyuruh Naya agar membacakan puisi "Seorang tukang rambutan kepada isterinya. Penanda tuturan menyuruh "*tolong*").

Pada tindak tutur menyuruh di atas, guru menyuruh siswa untuk membacakan puisi "Seorang tukang rambutan kepada isterinya". Tindak tutur menyuruh diatas menggunakan penanda kesantunan *tolong* agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswa, sehingga tuturan menjadi tegas dan jelas.

Tindak tutur direktif jenis menyuruh cenderung direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan direktif menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi cenderung direspon nonverbal positif oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang lebih mudah memahami tuturan langsung, sehingga mereka melaksanakan apa yang dimaksud dalam tuturan guru tersebut.

Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 20 tuturan. tindak tutur direktif menuntut dilakukan untuk menagih janji pada siswa. Contoh tuturan guru "Oke, sekarang perhatikan puisi yang sudah Bapak bagikan, kita baca nanti". Tuturan ini dituturkan guru kepada siswa dengan strategi btdkp dengan tujuan siswa memperhatikan puisi yang sudah diberikan. Tuturan direktif menuntut ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tindak tutur menuntut ini

dilakukan untuk menuntut apa yang diperlukan. Tuturan menantang ditemukan sebanyak 7 tuturan. Tuturan direktif menantang dilakukan guru agar siswa melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan guru. Tindak tutur menantang ini dilakukan untuk memacu siswa agar lebih giat dalam mengerjakan tugas dan lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran.

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan adalah (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar.

Tabel II
Strategi Bertutur yang Ditemukan dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Poses Belajar Megajar di Kelas VII SMP Negeri 2 Painan

No.	Strategi Bertutur Direkthf	Jumlah
1.	Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	46
2.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif	12
3.	Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif	6
4.	Strategi bertutur samar-samar	6
	Jumlah	70

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 46 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, menyarankan, menuntut, dan menantang. Pada tuturan menyuruh, ditemukan 35 tuturan, menyarankan 8 tuturan, menuntut 1 tuturan, dan menantang 2 tuturan. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini langsung dituturkan secara tegas agar langsung dimengerti oleh siswa. berikut ini contoh tuturan dengan strategi *bttb*.

Yang lain nyimak!

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa agar memperhatikan apa yang disampaikan oleh Naya. Suasana kelas sedikit ribut.

Tuturan “Yang lain nyimak!”, adalah tuturan direktif menyuruh guru dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, tuturan tersebut dituturkan secara langsung menyuruh siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh temannya di depan kelas.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 12 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tindak tutur menyuruh 3 tuturan dan menyarankan 9 tuturan. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ini biasanya ditandai dengan penanda kesantunan strategi penyebutan identitas berupa kata sapaan dan penyebutan nama diri, melibatkan penutur dan mitra tutur, dan lainnya.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 6 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menantang 3 tuturan dan menyarankan 3 tuturan. Pada tuturan yang dituturkan guru "Yang lain bapak harap pada kalian tenang dalam belajar". Tuturan ini dituturkan guru kepada salah satu siswa yang masih berjalan-jalan dan ribut, sedangkan sebelumnya guru sudah memerintahkan untuk diam dan duduk di tempat masing-masing. Tuturan ini sebenarnya dituturkan untuk siswa yang lain. Tuturan ini menggunakan strategi btdkn dengan substrategi berpagar.

a. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 6 tuturan. Penggunaan strategi bertutur samar-samar dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menuntut 1 tuturan dan menantang 5 tuturan. Berikut ini contoh tuturan dengan strategi bss.

Bisa diamankan ?

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa yang masih berbicara dan tidak memperhatikan guru.

Tuturan di atas merupakan tuturan menuntut dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar. Hal ini ditandai dengan penanda strategi bertutur samar-samar substrategi *penggunaan isyarat*. Pada tuturan itu seorang guru menginginkan agar siswa yang masih berbicara dan tidak memperhatikan agar kembali memperhatikan guru didepan kelas. Guru hanya menuturkan *Bisa diamankan?*

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks penggunaan strategi bertutur yang ditemukan dalam bertutur langsung tanpa basa-basi pada PBM di SMP Negeri 2 Painan, tidak ditemukan tindak tutur direktif yang menggunakan kata sapaan kekerabatan, karena tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar digunakan kepada penutur yang lebih kecil dari penutur.

Berdasarkan temuan penelitian berkaitan konteks situasi tutur, tindak tutur direktif guru sering dilakukan pada situasi tenang. Tindak tutur direktif pada topik yang tidak dapat menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan suasana kelas dalam keadaan tenang.

4. Respon Siswa

Respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Painan ditemukan dalam empat bentuk respon, yaitu respon verbal positif, respon verbal negatif, respon nonverbal positif, dan respon nonverbal negatif.

Tabel III
Jumlah Respon Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif
Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar
Kelas VII SMP Negeri 2 Painan

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Respon verbal Positif	15
2.	Respon verbal Negatif	2
3.	Respon nonverbal Positif	47
4.	Respon nonverbal negatif	6
	Jumlah	70

Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan sesuai prosedur dan teori yang digunakan, respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan dibagi atas dua, yaitu (1) respon verbal, dan (2) respon nonverbal.

Respon verbal berupa tanggapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Respon secara verbal dalam penelitian ini sebanyak 17 dari 70 tuturan. Respon verbal ini juga terbagi dua yaitu positif dan negatif. Respon verbal positif berarti tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan penutur. Respon positif ini ditemukan sebanyak 15 dari 70 tuturan. Hal ini tampak dari tuturan, "Sudah, sudah kalau sudah di dalam lokal tidak boleh lagi keluar. Diam lagi, diam lagi!". Tuturan ini menginginkan agar siswa diam karena sudah berada di dalam kelas dan pelajaran akan segera dimulai. Hal ini langsung direspon siswa dengan respon verbal, "Ya Pak". Siswa langsung merespon dengan baik meskipun masih ada yang berbicara. Hal ini akan menimbulkan suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Sebaliknya, respon verbal negatif berarti tanggapan siswa melalui bahasa yang kurang sopan, kasar, dan berkonotasi tidak baik. Respon siswa yang negatif ini ditemukan terhadap 2 tuturan guru. misalnya tuturan guru, "Bagi yang sudah selesai menulis soalnya langsung kerjakan". Tuturan ini mendapat respon yang negatif dari siswa karena suasana yang ribut dan panas. Siswa merespon dengan memberikan tanggapan seolah-olah soal belum dibacakan oleh guru sambil berkata "Ulangi lagi Bu".

Respon siswa kedua terhadap tindak tutur guru adalah respon nonverbal. Respon nonverbal ini berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru tidak melalui bahasa, tetapi berupa ekspresi wajah, perilaku, emosi, dan penampilan. Respon nonverbal ditemukan sebanyak 53 tuturan yang terdiri atas 47 respon nonverbal positif dan 6 respon nonverbal negatif. Respon nonverbal positif berarti tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru melalui ekspresi wajah yang baik, sopan, dan perilaku yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya tuturan, "Itu tidak dibuka namanya. Bukak buku!". Tuturan ini menunjukkan bahwa guru menuntut siswa yang bernama Hones agar membuka bukunya karena pelajaran sudah di mulai. Siswa langsung memberikan respon nonverbal positif berupa sebuah gerakan dengan langsung membuka buku yang ada ditangannya. Guru kembali melanjutkan menjelaskan materi yang sedang di jelaskan.

Respon nonverbal negatif berarti tanggapan siswa dengan ekspresi wajah dan tingkah laku kurang sopan dan menyinggung perasaan orang lain. Bentuk respon verbal positif merupakan respon yang dominan ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Diikuti dengan respon nonverbal positif, misalnya menganggukkan kepala ketika disuruh diam. Respon yang diberikan siswa juga tidak terlepas dari strategi dan kesantunan guru dalam bertutur. Guru yang bertutur dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat dan santun akan menghasilkan respon yang positif dari siswa. Tingkat kesantunan tuturan guru juga berpengaruh terhadap respon yang diberikan siswa. misalnya adalah tuturan ke- (5) dan (12) merupakan tuturan menyarankan guru. Tuturan ini mendapat respon nonverbal negatif dari siswa. Hal ini tampak dari tanggapan yang diberikan siswa dengan cara tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru karena suasana kelas masih ribut dan tidak teratur, dan siswa merespon dengan wajah yang cemberut. Selain itu, kondisi dan situasi belajar juga sudah diakhir jam pelajaran yang membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar.

Dominannya respon verbal positif yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Painan tidak terlepas dari ketepatan penggunaan bentuk dan strategi bertutur oleh guru tersebut. Kesantunan yang digunakan guru dalam bertutur sangat mempengaruhi respon tersebut. Respon verbal positif dominan ditemukan karenan komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Siswa yang dominan berwatak keras akan memberikan respon yang positif dengan penggunaan strategi bertutur dengan kesantunan positif dan strategi bertutur samar-samar.

Tindak tutur direktif yang cenderung direspon verbal positif oleh siswa adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh dengan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif pada konteks situasi tutur tidak sensitif dan tenang. Konteks situasi tutur tidak sensitif diartikan sebagai tuturan dengan topik pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan siswa (sesuai materi pembelajaran), dan situasi tenang diartikan sebagai kondisi kelas yang tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ini cenderung direspon positif oleh siswa karena tergolong melindungi muka pelaku tutur (siswa) dengan penggunaan strategi yang tepat. Tindak tutur direktif jenis menyuruh juga termasuk tuturan yang mudah dipahami oleh siswa. misalnya tuturan, "Oke, *tolong* di baca dulu Naya!." Tuturan ini menyuruh Naya untuk membacakan puisi di depan kelas. Naya langsung menanggapi dengan baik dan maju kedepan, "Puisi ini pak?". Respon yang positif yang diberikan siswa ini menjadikan suasana belajar semakin baik dan hidup.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespon tindak tutur guru dengan respon nonverbal. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran lebih banyak dua arah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi tersebut. Selain itu, guru juga mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan memilih jenis dan strategi bertutur yang tepat, sehingga siswa terpancing memberikan respon nonverbal yang positif.

Respon verbal dan nonverbal tersebut diklasifikasikan menjadi respon positif dan negatif. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari 70 tuturan yang direspon siswa secara verbal, 15 tuturan direspon positif dan 2 tuturan direspon negatif. Begitu juga respon nonverbal terhadap tindak tutur guru. Respon nonverbal siswa terhadap tindak tutur guru ditemukan 52 tuturan. Respon tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Respon positif ditemukan 46 tuturan dan respon negatif 6 tuturan. Berkaitan dengan respon siswa terhadap tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 2 Painan, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan ada empat bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan dalam tindak tutur direktif menyuruh dan tindak tutur yang paling sedikit adalah tindak tutur menuntut.

Kedua, Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 2 Painan ada empat, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dan bertutur sama-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas berupa penyebutan nama diri dan kata sapaan, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun.

Ketiga, Konteks pemakain strategi bertutur langsung tanpa basa-basi lebih dominan digunakan dalam PBM di kelas VII SMP Negeri 2 Painan. Berdasarkan data penelitian tidak ditemukan tindak tutur direktif yang menggunakan kekerabatan karena tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran digunakan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur.

Keempat, Respon yang ditimbulkan dari setiap tuturan ini berbeda beda. Adakalanya respon itu berupa respon verbal dan nonverbal. Respon verbal yang didapatkan dapat berupa respon verbal positif dan respon negatif. Respon verbal positif adalah respon yang diberikan siswa yang berupa kata-kata yang baik baik. Contohnya, "Perhatikan lagi ya! (GB65). Dari tuturan itu, siswa memberikan respon verbal positif dengan memberikan jawab, "Baik Buk".

Respon verbal yang baik disini adalah jawaban dari siswa tersebut. Respon nonverbal dapat berupa respon nonverbal positif dan respon nonverbal negatif. Respon yang dominan didapatkan di sini adalah respon nonverbal positif. Siswa langsung mengerjakan tugas dan apa yang disampaikan guru dengan riang dan semangat. Sementara respon yang paling sedikit ditemukan adalah respon nonverbal negatif. Respon nonverbal negatif adalah respon yang diberikan siswa kepada tuturan guru berupa gerakan tubuh. Tindak tutur yang direspon positif oleh siswa adalah tindak tutur yang diujarkan dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif dalam konteks dan suasana yang nyaman dan kondisi yang teratur. Tindak tutur yang direspon negatif adalah tindak tutur yang dituturkan dengan strategi bertutur kesantunan negatif dan suasana yang tidak teratur dan kondisi yang tidak tenang.

Berdasarkan respon yang diberikan siswa, Tindak tutur yang direspon positif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam konteks proses belajar mengajar sedang berlangsung dan suasana yang tenang dan aman. Tindak tutur yang direspon negatif oleh siswa adalah tindak tutur yang dilakukan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam konteks belajar mengajar dan suasana kelas yang tidak teratur.

Sehubungan dengan penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dan respon siswa dalam proses belajar mengajar disarankan (1) guru di harapkan banyak menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena tindak tutur itu direspon positif oleh siswa dalam PBM. (2) guru hendaknya meminimalkan penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena direspon negatif oleh siswa dalam PBM. (3) guru diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dengan strategi yang tepat agar proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. (4) guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menyejukkan, dan menggali potensi yang dimiliki siswa dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat. (5) diharapkan guru bahasa Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya, sehingga siswa langsung memperoleh kesantunan berbahasa.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan Skripsi penulis dengan pembimbing Dr. Ngusman, M.Hum., dan Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.